

RADIO KOMUNITAS DAN PENANGGULANGAN BENCANA BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Dian Wardiana Sjucho dan Leli Kurnia Gustini
Program Studi Jurnalistik Fikom Unpad
Program Studi Hubungan Masyarakat Politeknik LP3I
diansjucho@yahoo.com; leilikage@yahoo.com

Abstrak

Peran Radio Komunitas makin menarik seiring dengan pengakuan formal kelembagaan mereka dalam UU 32/2002 tentang Penyiaran. Dalam banyak sisi kehidupan kemasyarakatan, Radio Komunitas telah mencoba memainkan peran penting, termasuk di antaranya penanggulangan bencana. Studi mengenai peranan Radio Komunitas dalam penanggulangan bencana di Jawa Barat ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran deskriptif mengenai peran yang telah dilakukan oleh Radio Komunitas untuk membangkitkan kesadaran masyarakat pendengarnya dalam mempersiapkan diri menghadapi bencana yang kadang-kadang muncul tanpa diduga. Penelitian dilakukan di Radio PAS FM Katapang Kabupaten Bandung, dan Radio Rasi FM di Cisewu Kabupaten Garut. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Data penelitian dikumpulkan dengan teknik wawancara mendalam, dan *focus group discussion* terhadap para pengelola radio, tokoh masyarakat, dan pendengar radio yang bersangkutan. Data dianalisis secara kualitatif, sehingga menghasilkan deskripsi mengenai fenomena yang tengah diteliti. Hasil penelitian memperlihatkan adanya keberhasilan masing-masing radio komunitas untuk membangkitkan kesadaran masyarakat tentang bahaya bencana alam. Pembangkitkan kesadaran tersebut dilakukan melalui siaran-siaran dialogis, pengerahan massa dalam penanggulangan bencana, pembuatan sekolah bencana, dan kegiatan-kegiatan *off air* lainnya.

Kata kunci: radio komunitas, penanggulangan bencana, kearifan lokal

1. Pendahuluan

Sejak mendapatkan legalisasi kehadirannya dalam Sistem Penyiaran Indonesia melalui pemberlakuan UU 32/2002 tentang Penyiaran, Lembaga Penyiaran Komunitas (LPK) semakin menancapkan eksistensinya dalam dunia sosial, politik, dan budaya di Indonesia. Sesuai dengan ketentuan undang-undang, Lembaga Penyiaran Komunitas (LPK) terdiri dari Lembaga Penyiaran Radio Komunitas dan Lembaga Penyiaran Televisi Komunitas. Terutama Lembaga Penyiaran Komunitas Radio (LPK Radio), peranannya yang dirasa

makin penting telah menarik perhatian para ilmuwan untuk mengukur efektivitas kehadirannya dalam dunia politik di Indonesia.

Perhatian para ilmuwan terhadap kehadiran Radio Komunitas (Rakom) bisa diketahui melalui berbagai literatur komunikasi yang ada. Penelitian mengenai rakom mencakup banyak sekali bahasan, dari mulai bahasan mengenai eskalasi demokrasi (Rachmiate, 2007), partisipasi masyarakat dalam pembangunan (Tijana, 2012), sosialisasi program-program pertanian (Rahmat, 2008), perlawanan terhadap hegemoni informasi (Maryani, 2011). Model yang hampir sama juga dikembangkan oleh wartawan beraliran fenomenologi Robert E. King yang menemukan bahwa media komunitas bagi kalangan masyarakat Afro-Amerika lebih bersifat mengaitkan kultur masyarakat dalam sebuah wadah besar bernama Amerika.

Penelitian-penelitian tersebut menemukan berbagai kajian menarik, di antaranya betapa rakom dalam keterbatasannya, telah mencoba melahirkan berbagai inovasi bagi masyarakat sekitarnya.

Temuan yang sama diangkat oleh Dina Listiorini, seorang aktivis LSM di Yogyakarta. Dalam kajiannya mengenai Radio Komunitas Merapi di Yogyakarta, Dina Listiorini menemukan bahwa radio komunitas ternyata mampu dipergunakan oleh masyarakat untuk mengendalikan dampak negatif dari sebuah bencana alam. Radio Komunitas Merapi sengaja didirikan di kaki gunung yang paling aktif di Indonesia tersebut dengan tujuan menyadarkan masyarakat akan bahaya yang ditimbulkan dari bencana alam yang sangat dahsyat.

Masalah yang hampir sama pernah terjadi di Jawa Barat pasca tsunami yang melanda salah satu objek wisata andalan. Kejadian bencana yang dahsyat tersebut melahirkan trauma untuk warga, sehingga pemerintah berinisiatif mendirikan Radio Komunitas Swara Pangandaran. Sesuai dengan laporan yang diterima Komisi Penyiaran Indonesia Daerah

(KPID) Jawa Barat, Rakom Swara Pangandaran telah memainkan peranan penting dalam menanggulangi berbagai masalah yang timbul dari pasca tsunami di Pangandaran.

Berbagai data temuan tersebut telah mendorong penulis untuk meneliti lebih lanjut mengenai peranan rakom dalam penanggulangan bencana. Menggali pengalaman masyarakat mengenai hal tersebut akan sangat bermanfaat bagi pengembangan pengetahuan mengenai bencana kelak kemudian hari.

Dari penelitian Dadan Saputra (2012) diketahui bahwa Radio Komunitas PASS yang terletak Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat pernah mengalami sebuah peristiwa yang berkaitan dengan bencana alam. Bencana tersebut ditimbulkan karena banjir dari Sungai Citarum, salah satu terbesar di Jawa Barat. Sebagai catatan, Rakom PASS adalah salah satu rakom terbaik di Jawa Barat dengan prestasi yang telah banyak diakui oleh para ilmuwan dan pengamat penyiaran.

Menarik untuk disimak lebih lanjut, bagaimana pengalamannya Rakom PASS FM beserta masyarakat Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung Jawa Barat mengalami, menanggulangi, serta meminimalisasikan bencana yang terjadi di wilayah mereka yang disebabkan karena Sungai Citarum yang selalu melahirkan bencana alam di wilayah tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman masyarakat Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat dalam menggunakan Radio Komunitas PASS untuk menanggulangi bencana banjir yang disebabkan karena meluapnya Sungai Citarum yang terjadi di wilayah mereka.

2. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai Rakom PASS dalam penanggulangan bencana di Katapang Kabupaten Bandung ini menggunakan Teori Fenomenologi dari Herbert Mead sebagai

teori utama. Teori tersebut sangat populer dalam khazanah Ilmu Komunikasi sebagai referensi alternatif dalam menelaah sebuah realitas sosial.

Teori Interaksi Simbolik dari Herbert Mead ternyata mengundang berbagai tanggapan yang beragam dari komunikolog di seluruh dunia. Di antara pandangan yang pro dan kontra yang terjadi, ada sekelompok ilmuwan yang bekerja nyata melakukan studi dengan menggunakan kerangka pikir kaum Interaksi Simbolik, antara lain dalam bentuk riset atau pengelolaan media massa berbasis kepentingan komunitas.

Dalam kerangka pemikiran seperti ini, menarik untuk diamati pemikiran optimistik dari Robert E. Park, seorang jurnalis yang belajar filsafat bersama John Dewey dan Georg Simmel di Jerman. Seusai mendalami filsafat, selain bekerja sebagai jurnalis yang sangat kreatif, Park juga menjadi aktivis, pengajar, peneliti dan pembela hak-hak sipil warga Afro-Amerika.

Dalam pandangan Robert E. Park, sebuah perkotaan adalah sekumpulan komunitas-komunitas yang saling berinteraksi satu dengan lainnya. Dalam perkotaan inilah, kata Park, kebudayaan-kebudayaan baru diciptakan secara dinamis melalui keterhubungan di antara anggota-anggota komunitas. Dan akibat lain dari keterhubungan antar anggota komunitas inilah, inovasi-inovasi diciptakan. Menurut pandangan Baran dan Davis (h.380), Park membangun perspektif yang sangat optimistis mengenai perkotaan yang selama ini lebih banyak digambarkan sebagai gudangnya berbagai masalah.

Profesinya sebagai seorang jurnalis mungkin memengaruhi pendapat Park yang menyatakan bahwa surat kabar (serta media massa lainnya) memainkan peranan besar untuk menghubungkan komunitas-komunitas kecil perkotaan menjadi komunitas besar yang bernama perkotaan. Laporan dari Komisi Hutchin untuk kebebasan berpendapat melaporkan bahwa pemberitaan lokal yang luas membuka peluang bagi komunitas-

komunitas yang berbeda untuk belajar mengenai komunitas lainnya dalam sebuah kota yang sama.

Park terutama menyoroiti mengenai peranan berita dalam media massa. Menurutnya, berita mempunyai dua fungsi yang penting, yaitu 1) memungkinkan terjadinya komunikasi dalam wilayah yang lokal, serta 2) menyatukan individu-individu tersebut ke dalam wilayah yang lebih besar. Mengambil analogi proses Amerikanisasi masyarakat Afro-Amerika, Park mengatakan bahwa pers telah menghancurkan sendi-sendi ikatan lama dengan daerah asal, serta mengintegrasikan mereka ke dalam masyarakat yang baru.

Park paham bahwa pers metropolitan juga menjalankan fungsi yang serupa. Opini publik yang ada dalam berita, mengenai orang-orang yang berbicara tentang peristiwa terkini, itulah yang dimungkinkan oleh surat kabar. Meskipun berita biasanya bersifat lokal, kekuatan sesungguhnya dari pers dan berbagai alat komunikasi massa lainnya adalah menyediakan dasar opini publik dan tindakan politik. Sesuai dengan lokasi dan pergerakannya yang permanen, surat kabar metropolitan adalah alat yang penting untuk menyatukan organisme kota yang terdiri dari berbagai bagian yang berbeda (Goist dikutip Baran dan Davis, h. 380).

Teori Interaksi Simbolik dari Robert E Park dipergunakan untuk melakukan analisis terhadap peran yang bisa dimainkan oleh radio komunitas di tengah-tengah pendengarnya dalam rangka pembentukan masyarakat desa yang lebih demokratis, transparan dan akuntabel seperti telah dikemukakan sebelumnya.

3. Metode Penelitian

Secara umum, penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis, yang bertujuan memahami realitas sosial kehadiran radio komunitas dalam konteks dialog publik serta *local good governance* di Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung. Sementara itu, penelitian ini menggunakan paradigma penelitian kualitatif. Secara umum, paradigma penelitian kualitatif sering digunakan oleh peneliti sebagai bandingan dari paradigma

penelitian lain yang pernah sangat dominan dalam Ilmu-Ilmu Sosial, yakni paradigma penelitian kuantitatif.

Dalam pandangan Bogdan dan Taylor (dikutip oleh Moleong, 1989:3) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dengan demikian, kata Bogdan dan Taylor, pendekatan kualitatif lebih diarahkan pada latar individu tersebut secara utuh (holistik) sehingga tidaklah mungkin melakukan isolasi terhadap individu ke dalam variabel-variabel atau hipotesis. Pendekatan kualitatif membedakan diri dari pendekatan kuantitatif yang menggunakan berbagai tiruan realitas dan memberlakukan laboratorium sebagai alat analisis utama penelitian. Sementara itu, dalam pendapat Kirk dan Miller (1986: 9), penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Selain menggunakan paradigma dan pendekatan kualitatif, penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus. Alasan penggunaan studi kasus dalam penelitian ini adalah karena studi ini sangat cocok bila peneliti ingin mendapatkan jawaban mengenai peristiwa-peristiwa yang tengah aktual terjadi di masyarakat. Sehubungan dengan alasan pemilihan metode penelitian studi kasus, Robert K. Yin menulis sebagai berikut ini:

Secara umum, studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* dan *why*, bila peneliti memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2008:1).

Dengan pernyataan Robert K. Yin di atas, peneliti mengarahkan penelitian ini untuk lebih mendalami berbagai pertanyaan di seputar masalah radio komunitas dan tata

pemerintahan yang baik dengan mengandalkan pertanyaan mengenai “bagaimana” dan “mengapa” hal tersebut terjadi. Hal tersebut hanya akan terungkap melalui berbagai kerja partisipatif dan wawancara mendalam terhadap berbagai aktor yang terlibat dalam fenomena sosial yang sedang terjadi.

Sebagai studi kasus, penelitian ini mengandalkan pengamatan langsung, wawancara mendalam dan *focus group discussion* sebagai alat utama pengumpul data. Peneliti mengamati kehidupan sehari-hari masyarakat Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung, terutama realitas kehidupannya bermedianya. Wawancara mendalam dilakukan kepada para pengelola Rakom PASS, kepala-kepala desa di Kecamatan Katapang, dan tokoh-tokoh masyarakat lainnya. Penulis juga menyelenggarakan dua kali *focus group discussion* dengan menghadirkan para penyiar, para aktivis, dan pendengar Rakom PASS.

Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan sifatnya, selanjutnya dilakukan reduksi data, dan dideskripsikan.

4. Hasil Penelitian

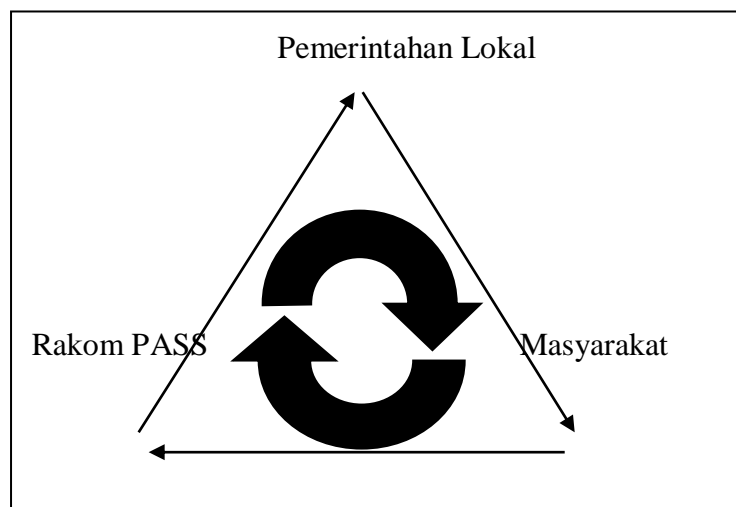
Rakom PASS didirikan sebagai bentuk kesepakatan antar warga masyarakat yang tinggal di Perumahan Katapang Regency. Mengingat sulitnya komunikasi di antara mereka, masyarakat sepakat untuk mendirikan KRAP (Komunikasi Radio Antar Penduduk), berupa alat komunikasi menggunakan kabel. Pada tahun 2002 komunikasi kabel tersebut kemudian dihilangkan karena dianggap tidak praktis, dan mendirikan stasiun radio mini.

Pada awal pendiriannya, Rakom PASS menempati salah satu rumah penyelenggara radio. Dinamakan PASS karena berasal dari kata *by-pass* yang berupa tindakan menghilangkan berbagai hambatan yang disebabkan tersendatnya arus informasi. Sejak semula para pengelola Rakom PASS ingin membuka jalur dialogis antarwarga dengan pemerintah.

Untuk mencapai tujuannya, para pengelola Rakom PASS menjalin kerjasama dengan pemerintahan lokal di Kecamatan Katapang. Tujuan kerjasama tersebut adalah untuk meningkatkan peran Rakom dalam menjembatani komunikasi warga melalui siaran radio. Tidak seperti di wilayah lain, kerjasama tersebut berjalan lancar dan mendapat sambutan dari pemerintahan desa di Kecamatan Katapang. Sebagai bentuk kesepakatan, maka dilakukan berbagai kegiatan, antara lain:

1. Rakom PASS memindahkan siarannya ke Kantor Desa Sangkanhurip Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung, karena dianggap lebih strategis.
2. Pemerintahan desa di Katapang bersepakat menanggung biaya penyelenggaraan penyiaran Rakom PASS melalui iuran bulanan.
3. Rakom PASS dan pemerintahan lokal bersepakat untuk menyelenggarakan siaran bersama dengan nara sumber kepala-kepala desa di lingkungan Kecamatan Katapang.
4. Rakom PASS dan pemerintahan lokal menanggung beban bersama untuk mengurus perijinan kepada pemerintah melalui KPID Jabar.

Diagram 6.1 Keterkaitan Pemerintah, Rakom dan Masyarakat Menciptakan *Local Good Governance*



Sumber: diolah dari hasil penelitian

Dengan posisi seperti itu, masyarakat Kecamatan Katapang tahun 2006 menghadapi bencana alam berupa banjir besar yang melanda Kecamatan Katapang dan sekitarnya. Bencana tersebut merobohkan sempadan jalan, memutuskan jalur komunikasi darat antardesa sehingga menimbulkan kesulitan masyarakat.

Dalam kondisi darurat sedemikian rupa, Rakom PASS menyuarkan permohonan bantuan melalui siaran-siarannya. Permohonan bantuan darurat tersebut disiarkan sebagai bagian dari siaran radio yang diselingi dengan musik-musik populer. Selain itu disertakan juga imbauan dari pemerintah desa dan kecamatan melalui radio. Hasilnya seperti digambarkan Supriatna, salah satu pendiri Rakom PASS dalam wawancara kepada penulis:

“Entah darimana asalnya, tiba-tiba bantuan berdatangan dari berbagai desa yang ada di Kecamatan Katapang. Mereka mengirimkan tenaga-tenaga sukarela, tentu saja tidak dibayar, bergotong royong menolong warga yang terkena bencana. Selain bantuan dalam bentuk tenaga, warga juga secara sukarela mengirimkan bertruk-truk pasir, semen, kerikil untuk disumbangkan buat renovasi jalan yang terkena longsor. Berkat dukungan masyarakat yang sangat spontan, pemerintah kabupaten juga tertarik membantu.

Rasanya terharu juga. Hanya dengan siaran radio, masyarakat dan pemerintah bahu membahu mengatasi bencana alam yang lumayan besar di Kecamatan Katapang”¹¹⁰

Belajar dari kejadian luar biasa (KLB), radio dan pemerintah di Kecamatan Katapang kemudian giat mengembangkan potensi masyarakat tersebut. Wilayah bekas genangan Citarum tersebut dikembangkan dengan teknik sodetan, sehingga aman dari banjir. Pasda bekas banjir kemudian ditanami pohon-pohon langka, dan dibuatkan kolam ikan untuk pemancingan.

Program yang disebut Biotop tersebut kemudian menyulap wilayah krisis bencana menjadi wilayah produktif dan wilayah wisata baru. Di Biotop

¹¹⁰ Wawancara dengan Supriatna, 10 Desember 2014

dikembangkan sarana penginapan sederhana yang bisa dipakai untuk seminar/rapat, serta wisata berkuda setiap hari Minggu/libur.

Peristiwa banjir yang melanda Kecamatan Katapan Kabupaten Bandung telah mengubah bencana menjadi berkah, yang antara lain disebabkan oleh beberapa faktor penyebab antara lain:

1. Adanya kemauan dari para pengelola Rakom PASS untuk berbuat sesuatu ketika bencana melanda wilayahnya.
2. Ada dukungan dari birokrasi pemerintahan lokal dalam pencapaian program penanggulangan bencana.
3. Adanya kerjasama antara Radio Komunitas dengan pemerintahan lokal dalam menanggulangi masalah, termasuk penanggulangan secara preventif.

Perjuangan Rakom PASS dalam penanggulangan bencana mendapat perhatian luas dari birokrasi, pemerhati, peneliti dan pers. Organisasi PBB CIRDAP (*Centre of Integrated Rural Development for Asia Pacific*) mewakili 14 negara, yang melakukan studi banding di Desa Sangkanhurip. Mereka mengapresiasi pekerjaan tersebut sebagai “contoh bagi masyarakat yang mampu memberdayakan dirinya sendiri”. Pemerintah memanggil Wilson Fisher sebagai Kepala Desa Sangkanhurip Kecamatan Katapang dalam berbagai event pemberdayaan di seluruh Indonesia. Sementara itu, Harian Umum Pikiran Rakyat dan Radio MARA FM sengaja menurunkan feature mengenai keberhasilan masyarakat di Bandung Selatan tersebut.

5. Diskusi

Riset mengenai peranan radio komunitas dan bencana alam berbasis kearifan lokal seperti yang dilakukan penulis di Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung ini meneruskan tradisi penelitian mengenai Radio Merapi yang dilaporkan oleh Dina Listiorini seperti disebutkan di awal tulisan. Sayangnya, kehadiran Radio Swara

Pangandaran yang juga punya tradisi yang hampir sama dengan Rakom Merapi, tidak pernah terdokumentasikan secara baik.

Sebagai tindak lanjut dari kajian-kajian yang ada, ada baiknya juga ke depan kajian mengenai peranan Radio Komunitas dalam penanggulangan bencana dilakukan secara meluas, mengambil sampel yang lebih besar. Tujuannya agar mampu menggali berbagai faktor yang menyebabkan keberhasilan peran rakom dalam kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat. Kajian tentang radio komunitas serta peranannya bagi perubahan sosial akan selalu menarik perhatian peneliti di masa yang akan datang.

6. Kesimpulan

Radio Komunitas PASS yang terletak di Desa Sangkanhurip Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat relatif telah berhasil menanggulangi bencana banjir besar serta longsor yang melanda wilayah tersebut pada tahun 2006 melalui kerjasama yang baik dengan melibatkan rakom, pemerintahan lokal, serta warga masyarakat Katapang. Kerjasama tersebut diikat melalui siaran-siaran dialog yang dipancarkan oleh Radio Komunitas PASS yang relatif telah berhasil menggerakkan partisipasi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abda, Iman (ed). 2008. *Radio Komunitas Indonesia: dari Gagasan dan Protret Lapangan*, Bandung: Jaringan Radio Komunitas Indonesia.
- Baran, Stanley J & Dennis K. Davis. 2010. *Teori Komunikasi Masa: Dasar, Pergolakan, dan Masa Depan*. Edisi 5. (Terjemahan Afrianto Daud dkk.). Jakarta: Salemba Humanika.
- Creswell, John W. 2010. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. (terjemahan Achmad Fawaid). Edisi ketiga. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Judhariksawan. 2010. *Hukum Penyiaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Maryani, Eni. 2011. *Media dan Perubahan Sosial: Suara Perlawanan Melalui Radio Komunitas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rachmiatie, Atie. 2007. *Radio Komunitas: Ekskalasi Demokratisasi Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Kijana, Eunice. 2012. *A General Assesment of the Independent Ethnic Radio Stasions in Kenya*. Artikel Ilmiah dalam *International Journal of Bussines and Social Science* volume 3 No. 8, April 2012